

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING* (CTL) BERBASIS LINGKUNGAN
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

PROPOSAL



**OLEH
NOPI HADIANTI
NIM : BIO 131 007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS CORDOVA INDONESIA
2019**

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Batasan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 9
A. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	9
B. Berbasis Lingkungan	17
C. Hasil Belajar	19
D. Hipotesis Tindakan	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Populasi dan Sampel.....	23
D. Variabel Penelitian.....	25
E. Desain Penelitian	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data	27
Daftar Lampiran	v
Daftar Pustaka	vi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kewajiban setiap orang, besar ataupun kecil, kaya ataupun miskin. Belajar boleh dimana saja, termasuk diluar kelas, contohnya di lingkungan sekolah. Belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan, pembentukan peningkatan kualitas dan kuantitas. Seperti yang dikutip oleh Sukmadinata (2004) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang digambarkan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Berkaitan dengan pengaruh pengalaman terhadap belajar, banyak sekali definisi para penganut empirisme tentang belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengatakan bahwa belajar merupakan hasil suatu proses belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Guru sebagai deposan selalu mendepositokan pengetahuan kepada siswa, tentang belajar, sementara siswa pasif dan reseptif, pembelajaran berlangsung tanpa ada demokratisasi, memasung kreativitas terhadap hak asasi siswa (Rosyada: 2004). Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dan pengalaman serta mengajar adalah upaya memberikan stimulus,

bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Sagala: 2009). Definisi di atas, ditekankan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman, yang relatif menetap, menuju kebaikan, perubahan positif-kualitatif.

Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan berkembang maka definisi belajar juga menyesuaikan diri. Belajar secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran saat ia belajar langsung atau belajar dari pengalamannya sendiri daripada hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja atau hanya membaca sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruswandi dan Badrudin (2008), pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran akan menjadikan proses belajar lebih bermakna. Suatu yang dipelajari oleh siswa lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Cara belajar dengan menghafal hanya akan bertahan sementara karena termasuk dalam mengingat jangka pendek bukan mengingat jangka panjang. Selain itu, siswa juga akan sulit mengkaitkan pelajaran yang diterima dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran di luar kelas bertujuan memudahkan siswa untuk belajar menggunakan media yang konkret dalam kehidupan sehari-hari dan

mengenalkan lingkungan alam sekitarnya sebagai media pembelajaran, juga menanamkan kecintaan terhadap alam kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lily Barlia (2006) bahwa proses yang berlangsung akan lebih berhasil apabila dititikberatkan pada keterlibatan indera dan pemikiran siswa didik sendiri. Karena tujuan pembelajaran bukan hanya pada ranah kognitif tapi juga afektif dan psikomotor. Seperti yang dikemukakan oleh Adelia Vera (2012) bahwa ada beberapa arti penting yang bisa diperoleh siswa dan guru saat belajar di luar kelas, yaitu: (1) siswa akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat, (2) siswa dapat mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, (3) siswa akan dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena pendekatan pembelajaran lingkungan akan memberikan siswa pengalaman dan pengetahuan yang bersifat alami dan belum tentu didapat oleh siswa didalam kelas maupun di laboratorium (Asy'ari: 2010).

Perkembangan dan penguasaan materi pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengembangkan hasil belajar siswa misalnya dengan menerapkan keterampilan proses dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Biologi. Metode pembelajaran perlu dikuasai oleh guru, karena keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada cara guru mengajar. Jika cara mengajar guru enak

menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa. Metode pembelajaran banyak ragamnya, guru seharusnya mampu menerapkan metode pembelajaran yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar harus divariasikan yaitu sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sanjaya (2008) mengungkapkan bahwa, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari definisi di atas dijelaskan bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang diterima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas merupakan sekolah yang melakukan pembelajaran selama 24 jam. Pembagian waktu istirahat yang sangat minim, mungkin mengakibatkan peserta didik sering mengantuk dan bahkan tidur saat jam pelajaran berlangsung. Padatnya kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilakukan

peserta didik terkadang membuat mereka mengantuk di dalam kelas, hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Semua sekolah pasti memiliki tujuan yang diinginkan yaitu hasil belajar yang baik, tetapi tidak sedikit hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi suasana belajar dalam kelas, contohnya seperti suasana kelas dalam lingkup pesantren yang salah satunya mengantuk. Rasa kantuk ini bisa saja terjadi karena bosannya belajar didalam kelas, kondisi tubuh yang kurang fit, atau metode yang digunakan guru kurang menarik sehingga banyak peserta didik yang terusik oleh rasa kantuk dan menjadi kurang fokus. Suasana di dalam kelas dapat terganggu juga akibat banyak dari murid yang sibuk sendiri, berbicara dengan teman bangkunya yang dapat mengganggu konsentrasi murid lain. Saling pengertian antar teman kelas bisa membantu meningkatkan kekompakan sehingga dapat tercapai suasana belajar yang efektif yang menyenangkan di dalam maupun di luar kelas supaya mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Suasana belajar efektif di kelas harus diiringi dengan semangat yang tertinggi, perhatian yang baik (dalam sisi pendengaran, penglihatan maupun pemikiran), konsentrasi yang baik dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, dengan tujuan mengasah bakat dan potensi yang ada pada diri mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang

dapat memanfaatkan waktu belajar agar lebih maksimal sekaligus mampu menarik perhatian peserta didik tanpa mengganggu kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, bahwa guru biologi belum pernah menerapkan pembelajaran dengan metode *Contextial Teaching and Learning* (CTL) dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu peneliti berkeinginan untuk menerapkan pembelajaran dengan metode CTL untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas II KMI di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas II KMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang?

C. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui apakah Model Pembelajaran *Contextial Teaching and Learning* (CTL) berbasis lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari batas-batas wilayah kajian, maka penelitian membatasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis lingkungan.
2. Penentuan hasil belajar siswa dengan menggunakan tes awal dan tes akhir.
3. Materi yang digunakan adalah pelajaran biologi kelas II KMI, yang dimana setara dengan tingkat sekolah umum kelas VIII, pada semester 2 dalam pokok bahasan Hama dan Penyakit Pada Tumbuhan dengan nomor SK 2 dan nomor KD 2.1

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis

Memberikan wawasan baru bagi guru sebagai alternative model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru secara bertahap dapat mengetahui model pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki serta meningkatkan sistem pembelajaran didalam maupun diluar kelas.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa

secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

2. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Depdiknas (Supriatna, 2003) menyatakan bahwa pendekatan lingkungan merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang ada di lingkungan siswa

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses akhir dari kegiatan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar. Hasil belajar siswa ialah hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar. Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan belajar, maka perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkahlaku yang terjadi pada diri peserta didik (Sudijono, 2011).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Model CTL mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Trianto (2010) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi

belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Model pembelajaran CTL, menawarkan bentuk pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Langkah – langkah model pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapatan CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

3. Komponen CTL

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual menurut Johnson (2000), yang dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (Making Meaningful Connections).
Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan

kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (Doing Significant Works)

Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa

3) Belajar yang diatur sendiri (Self-Regulated Learning)

Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.

4) Bekerjasama (collaborating) Siswa dapat bekerja sama

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5) Berpikir kritis dan kreatif (Critical dan Creative Thinking)

Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental

untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.

6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (Nurturing The Individual)

Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.

7) Mencapai standar yang tinggi (Reaching High Standards)

Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (excellent). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan siswa dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.

8) Menggunakan Penilaian yang otentik (Using Authentic Assessment)

Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

4. Tujuan

- 1) Model pembelajaran CTL ini bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
- 2) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 5) Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
- 6) Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- 7) Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

5. Kelebihan

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

6. Kekurangan

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa, padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model

pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill dari pada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

B. Berbasis Lingkungan

1. Pengertian Berbasis Lingkungan

Depdiknas (Supriatna, 2003) menyatakan bahwa pendekatan lingkungan merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang ada di lingkungan siswa dan mendukung membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, bekerja, dan mengalami bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh tempat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (learning societies) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat

yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai tanaman padi, dengan memanfaatkan lingkungan persawahan, anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka yaitu lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran.

Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran yang mengatakan :” siapa

saja adalah guru, apa saja adalah sumber dan dimana saja adalah kelas (lokal) belajar”.

2. Hasil Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*).

Illeris (2008) dan Ormorod (2008) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang dari seseorang. W.S. Winkel (2007) seorang kognitivist, menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

2) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses akhir dari kegiatan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar. Hasil belajar siswa ialah yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar. Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan belajar, maka perlu dilakukan usaha

atau tindakan penilaian atau evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup, berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah lakuyang terjadi pada peserta didik (Sudijono, 2011).

Tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar sangat penting dalam dunia pendidikan karena merupakan indikator pencapaian target yang direncanakan. Bagi guru hasil belajar tidak hanya menjadi indikator keberhasilan dalam menyampaikan materi kepada siswa melainkan penggunaan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta menentukan siswa-siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal dan berhak melanjutkan ke materi berikutnya. Bagi siswa hasil belajar menjadi tolak ukur penguasaan materi yang disampaikan oleh guru. Bagi sekolah hasil belajar yang baik meningkatkan kredibilitas serta reputasi sekolah baik di masyarakat maupun dunia pendidikan. Bagi dinas dan lembaga pendidikan lain hasil belajar menjadi bahan evaluasi atas pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Menurut Catharina (2006), “hasil belajar merupakan perubahan tingkah perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang di pelajari oleh peserta didik”, Sedangkan menurut Wina (2009), “hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan”. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang kegiatan pembelajaran termasuk metode, media

belajar, instrument dan lain lain yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hipotesis Tindakan

Menurut Riyanto (2001) hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Arikunto (2006) mengartikan hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- H_a : Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis lingkungan mempengaruhi hasil belajar siswa.
- H_0 : Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis lingkungan tidak mempengaruhi hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Nana S. Sukmadinata (2010), penelitian kuantitatif didasari pada filsafat positivisme yang menekankan fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimental design*. Sugiyono (2008) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010) yang mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari *treatment* pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi *treatment*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 12 Januari sampai dengan 28 Februari 2019, siswa kelas II KMI Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang berlokasi di Jalan Pondok Pesantren No.112 Taliwang Sumbawa Barat.

C. Populasi Dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II KMI AL-Ikhlas Taliwang pada tahun pelajaran 2018/2019, yaitu:

Tabel 1.2 Jumlah distribusi peserta didik kelas II KMI AL-Ikhlas Taliwang tahun pelajaran 2018/2019

Pembagian Kelas VII	Jumlah Peserta didik
Kelas II B (Putri)	21 Peserta didik
Kelas II C (Putri)	22 Peserta didik
Kelas II B (Putra)	19 Peserta didik
Total	62 Peserta didik

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas II KMI AL-Ikhlas Taliwang tahun pelajaran 2018/2019.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil secara acak dengan teknik tertentu yang harus mencerminkan sifat dan kriteria dari sebuah populasi (Prijana, 2005).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan

sampel yang berorientasi kepada pemilihan sampel dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random, atau daerah.

Sampel penelitian ditentukan di kelas putri yaitu kelas II B dan II C. Penulis menentukan pengambilan sampel pada kelas II B dan II C dengan alasan mempermudah pengumpulan data berdasarkan gender yang sama (Putri). Penentuan kelompok eksperimen pada kelas II B, dan kelompok kontrol pada kelas II C.

D. Variabel Penelitian

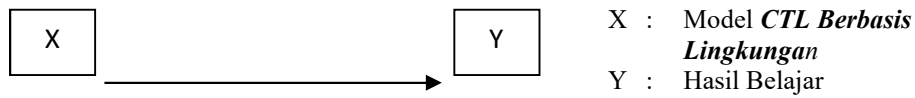
1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2008). Variabel bebas dilambangkan dengan X, dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Lingkungan.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Variabel terikat dilambangkan dengan Y. Dalam penelitian ini meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II pada SMP AL-Ikhlas Taliwang tahun pelajaran 2018/2019 yang menjadi variabel terikatnya.

Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti, akan menunjukkan hubungan dan gejala yang bersifat variabel X akan mempengaruhi variabel Y. Pola kedua variabel dalam penelitian ini berbentuk paradigma sederhana, yaitu:



Gambar 3.1 Pola Variabel Independen dan Dependen

E. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah prettest dan Posttest one group design menurut Sugiono (2014) dapat digambarkan sebagai berikut:

O₁ X O₂

Keterangan:

O₁ : nilai pretest (sebelum pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar)

X : menerapkan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar

O₂ : nilai posttest (sesudah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis, dengan prosedur yang terstruktur (Arikunto, 2010).

1. Observasi

Kegiatan observasi dalam kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan sekolah yang dijadikan tempat penelitian yang meliputi keadaan siswa, sarana, dan prasarana kegiatan belajar mengajar serta proses belajar mengajar di kelas biasanya diterapkan oleh guru mata pelajaran.

2. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung di sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan mewawancarai guru Biologi, dan siswa. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sumber belajar yang selama ini digunakan di sekolah serta mengetahui nilai hasil belajar siswa.

3. Tes

Penelitian ini menggunakan metode tes untuk memperoleh data hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Biologi dengan judul “Hama dan Penyakit pada Tumbuhan”. Metode tes dilakukan 2 kali, dimana diawali pembelajaran (pre-test) dan diakhir (pos-test). Jenis tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah pilihan ganda dan esai yang berdasarkan pada taksonomi bloom seperti C1, C2, C3, C4, C dan C6.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berupa foto, dokumen atau catatan yang berkaitan dengan data hasil belajar siswa, daftar nama siswa, jadwal pelajaran, kerjasama antar kelompok dalam proses kegiatan belajar mengajar.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti prosedur dalam statistik inferensial. Statistik inferensial bertujuan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi

dimana sampel diambil (Sugiyono, 2009). Setelah data dari hasil pemberian test pada sampel diperoleh, langkah yang dilakukan selanjutnya dalam proses analisis data yaitu:

1. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian yang akan digunakan terlebih dahulu harus di uji coba pada kelas yang sudah mempelajari materi tersebut. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas II B (Putra) dengan jumlah peserta didik 19 orang. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen sebagai alat ukur.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen penelitian yang digunakan. Perhitungan validitas instrumen digunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari *Karl Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Subana, 2009)

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan y .

N : Jumlah peserta didik.

$\sum x$: Jumlah nilai variabel x.

$\sum y$: Jumlah nilai variabel y.

$\sum xy$: Jumlah nilai perkalian x dan y.

$(\sum x)^2$: Jumlah variabel x dikuadratkan.

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat variabel x.

$(\sum y)^2$: Jumlah variabel y dikuadratkan.

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat variabel y.

Nilai r_{xy} akan dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan taraf signifikan 5% . Kemungkinan yang akan terjadi:

- 1) Jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka item tersebut dikatakan valid.
- 2) Jika $r_{xy} < r_{\text{tabel}}$, maka item tersebut dikatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006), reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diujikan kepada subjek yang sama. Uji Reliabilitas butir soal bentuk uraian dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* (Arikunto, 2006).

$$r_i = \frac{n}{(n - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i : Reliabilitas yang dicari

n : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap item.

σ_t^2 : Varians total

Selanjutnya hasil perhitungan tes dikonsultasikan dengan r_{tabel} . Jika hasil $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka soal tergolong dalam kategori reliabel dan jika hasil perhitungan menunjukkan $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka soal tersebut dikatakan tidak reliabel.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan data *posttest* dari kedua kelompok. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis.

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman sampel yang digunakan sama. Perumusan untuk uji homogenitas, digunakan uji F (Sugiyono, 2009):

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Varians dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n - 1)}$$

$\sum X_i$: Jumlah X

\bar{X} : Rata-rata perolehan skor sebelum perlakuan

S^2 : Varians skor

n : Jumlah peserta didik

Data dikatakan homogen apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada $db_{pembilang} = n-1$ (untuk varians terbesar), $db_{penyebut} = n-1$ (untuk varians terkecil), dan taraf signifikan 5%.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kenormalan adalah teknik *Chi Kuadrat* (Sugiyono, 2009), yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 : Harga *Chi Kuadrat*

O_i : Frekuensi hasil pengamatan

E_i : Frekuensi yang diharapkan

k : Jumlah kelas interval

Data terdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ pada derajat kebebasan, db = $k-1$ dan taraf signifikan 5%.

c. Uji Hipotesis

Statistik parametris merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2009). Sesuai data yang diperlukan, alat analisis data untuk uji hipotesisnya menggunakan rumus t-test, dengan ketentuan berikut:

- 1) Bila jumlah sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat digunakan rumus *Separated Varians* atau *Polled Varians*.
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen, maka dapat digunakan *Polled Varians*.
- 3) Bila jumlah sampel $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, maka dapat digunakan rumus *Separated Varians* atau *Polled Varians*.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, maka digunakan *Separated Varians*

Rumus Separated Varians

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Rumus Polled Varians

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

t : t tes (t_{hitung})

\bar{x}_1 : rata-rata kelas eksperimen

\bar{x}_2 : rata-rata kelas kontrol

S_1^2 : variansi kelas eksperimen

S_2^2 : variansi kelas kontrol

n_1 : jumlah peserta didik kelas eksperimen

n_2 : jumlah peserta didik kelas kontrol

Nilai t_{hitung} kemudian dikonsultasikan ke t_{tabel} pada taraf signifikan 5 %. Jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0

ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Vera. 2012. *Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Faturrahman dkk, 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Lily Barlia. 2006. *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Muslichah Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Departem Pendidikan Nasional Direktorat Jnedral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Prijana. 2005. *Metode Sampling Terapan Untuk Penelitian Sosial*. Bandung: Humaniora.
- Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Primada Media
- Ruswandi, U., & Badrudin. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Sanjaya, 2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada media group
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif sdan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif sdan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. 2015. Bandung : PT. Rosda Karya

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta : Pusat Antar Universitas Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara.